

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Prestasi Belajar Ekonomi

a) Pengertian Prestasi Belajar Ekonomi

Setiap kegiatan belajar mengajar akan menghasilkan suatu perubahan yaitu hasil belajar. Hasil belajar ini dapat terlihat dalam bentuk prestasi belajar. Prestasi belajar (Winkel, 2004: 162) adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Menurut Gintings (2010: 87) prestasi belajar adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam materi pelajaran yang diajarkan guru. Sedangkan Tirtonegoro (2006: 43) menyatakan prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, angka, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil belajar yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar ekonomi adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam usahanya menguasai materi pelajaran ekonomi setelah diadakan evaluasi yang dinyatakan dengan nilai hasil tes atau ujian pada periode tertentu.

b) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Usman (2009) menyatakan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Faktor internal siswa mencakup minat, motivasi, kepribadian siswa, kecerdasan intelektual, kondisi fisik dan psikologis siswa dan aktivitas belajar siswa. Faktor eksternal siswa mencakup lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, fasilitas belajar, guru dan sumber belajar lainnya, metode belajar dan pembelajaran, media, dan status sosial ekonomi orang tua.

Menurut Purwanto (2010:107), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

1) Faktor dari dalam diri individu

Terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis adalah kondisi jasmani dan kondisi panca indera. Sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif.

2) Faktor dari luar individu

Terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Sedangkan faktor instrumental yaitu kurikulum, bahan, guru, saran, administrasi, dan manajemen.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Syah (2010:145) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menjadi 3 macam yaitu: 1) faktor

internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal, yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan 3) faktor pendekatan belajar, yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Gagne *et al.* (2005: 7) menyatakan bahwa pengajaran harus mempertimbangkan seluruh rangkaian faktor eksternal seperti lingkungan, sumber daya dan manajemen kegiatan pembelajaran yang berinteraksi dengan faktor internal seperti mengarahkan tugas belajar, kemampuan yang dipelajari sebelumnya, dan tujuan dari individu siswa. Raiser & Dempsey (2007: 26) mengungkapkan bahwa deskripsi Gagne tentang berbagai jenis hasil pembelajaran dan perihal pengajaran tetap menjadi landasan desain praktik pembelajaran. Dalam penelitiannya, Gagne menetapkan bahwa pengajaran dapat dipahami sebagai rangkaian peristiwa eksternal yang dirancang secara sengaja untuk mendukung proses pembelajaran internal. Gagne mendeskripsikan perihal pengajaran mana yang cocok untuk jenis hasil yang mana, dan membahas keadaan dimana perihal tertentu dapat ditiadakan atau diabaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor

fisiologis ini menyangkut kondisi jasmani/kondisi fisik siswa selama belajar. Sedangkan faktor psikologis meliputi aspek:

(a) Minat belajar siswa, dimana minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah.

(b) Kecerdasan/intelegensi, dimana seseorang yang memiliki intelegensi yang baik umumnya mudah belajar dan hasil belajar cenderung baik.

(c) Motivasi belajar, dimana seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar akan memiliki prestasi belajar yang tinggi, begitupula sebaliknya.

(d) Kemampuan kognitif siswa, dimana siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi akan mudah memahami pelajaran yang berdampak pada prestasi belajar yang tinggi, sebaliknya apabila siswa memiliki kemampuan kognitif yang rendah maka prestasi belajarnya rendah pula.

2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan fisik dan sosial serta instrumen yang berupa kurikulum, metode mengajar, guru, dan fasilitas.

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal). Namun, terkait dalam penelitian ini, faktor yang ingin diungkap atau di jadikan

variabel adalah motivasi belajar. Dengan meningkatkan motivasi belajar siswa diharapkan kesadaran siswa untuk belajar meningkat disertai dengan peningkatan prestasi belajar siswa. Selain motivasi belajar, faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi adalah penggunaan teknologi. Dengan penggunaan teknologi diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih tertarik dengan materi pelajaran sehingga proses belajar menjadi maksimal dan memperoleh prestasi belajar ekonomi yang semaksimal mungkin. Inovasi dalam pembelajaran ekonomi diduga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar ekonomi. Dengan pengajaran yang penuh dengan perubahan, diharapkan dapat membunuh kejenuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Disamping itu, tersedianya lingkungan belajar yang mendukung baik dari lingkungan fisik maupun sosial merupakan faktor pendukung keberhasilan siswa untuk mencapai prestasi belajar.

Apabila penggunaan teknologi dan inovasi pembelajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar ekonomi, didukung dengan lingkungan belajar yang baik, memungkinkan siswa untuk termotivasi dalam belajar yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar ekonomi siswa.

c) Pengukuran Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan evaluasi atau tes. Menurut Sugihartono, dkk (2007: 130), pengukuran hasil belajar

dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses belajar. Maka pengukuran yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat ukur, dimana hasilnya berupa angka atau pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran oleh siswa. Hasil belajar tersebut dikenal dengan prestasi belajar.

Pengukuran prestasi belajar menurut Syah (2010: 152) sebagai berikut:

1. Evaluasi Prestasi Kognitif

Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan.

2. Evaluasi Prestasi Afektif

Salah satu bentuk tes prestasi siswa yang berdimensi aktif (ranah rasa) yang populer ialah “skala likert” yang bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap seseorang.

3. Evaluasi Prestasi Psikomotorik

Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotorik (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat di artikan sebagai jenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung.

Menurut Sudjana (2005:22) prestasi belajar terdiri dari tiga ranah yaitu ranah Kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif

berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan nilai sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Dengan demikian prestasi belajar siswa dapat diukur dengan tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah adalah ranah kognitif karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran. Dalam penelitian ini, pengukuran dilakukan dengan ranah kognitif yaitu hasil belajar mata pelajaran ekonomi.

2. Motivasi Belajar

a) Pengertian Motivasi Belajar

Teori motivasi berkaitan dengan energi dan arah perilaku. Istilah motivasi berasal dari kata kerja latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak. Dengan kata lain, teori motivasi berusaha menjawab pertanyaan tentang apa yang membuat individu bergerak (energisasi) ke arah kegiatan atau tugas (Pintrich & Schunk, 2002: 1).

Dalam pembelajaran, Sardiman (2011: 75) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, memiliki peranan yang luas dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan

memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar menurut Winkel (2004: 92) adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Nashar (2004: 42) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Suprijono (2009: 163) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah proses yang mendorong pembelajaran, pengarahan, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, fokus dan daya tahan. Motivasi tidak hanya penting dalam mendorong siswa untuk belajar, tetapi juga turut membantu siswa dalam berprestasi (Anni, 2006:4). Motivasi memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap sikap dan perilaku belajar siswa dan motivasi yang berfokus pada akademik menentukan prestasi siswa (Linnenbrink & Pintrich, 2002).

Menurut Uno (2014:23) motivasi belajar dapat di klasifikasikan menjadi:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan atau cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar untuk mencapai prestasi belajar yang diinginkan.

b) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor motivasi belajar menurut Syah (2010: 132) terdiri dari faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa) dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal merupakan keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa yang terdiri dari kesehatan, perhatian, minat, serta bakat. Sedangkan faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa yang terdiri dari metode mengajar, alat pengajaran, dan kondisi lingkungan.

Menurut Slameto (2010:26), motivasi belajar di pengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

1. Dorongan kognitif, merupakan kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antar siswa dengan tugas.
2. Harga diri, yaitu ada siswa tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas dengan tujuan utamanya bukan untuk memperoleh status dan harga diri.

3. Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai materi pelajaran dengan niat untuk mendapatkan pembenaran dari orang lain. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan harga diri.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Yusuf (2009: 23) meliputi faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut.

1. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri dari:
 - a. Faktor fisik, meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.
 - b. Faktor psikologis, berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa.
2. Faktor Eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan, terdiri dari:
 - a. Faktor non-sosial, meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar.
 - b. Faktor sosial, meliputi manusia (guru, orang tua, teman sebaya), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau suara). Proses belajar akan belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi

perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu kesulitan belajar.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil usaha seseorang. Bila usaha yang dilakukan peserta didik itu adalah hal-hal yang positif dan menunjang pada kegiatan belajar ekonomi, maka motivasi belajar akan mempengaruhi prestasi belajar ekonomi.

c) Indikator Untuk Mengukur Motivasi Belajar

Menurut Pintrich dan Schunk (2002), motivasi belajar memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

1. Pemilihan Tugas.

Ketika seorang siswa menentukan sebuah pilihan, maka apa yang mereka pilih dan kerjakan merupakan indikator bahwa mereka termotivasi. Apapun yang siswa lakukan pada saat waktu luang, di dalam atau di luar sekolah dan mereka memilihnya diantara sejumlah aktivitas yang ada hal tersebut dijadikan indikasi adanya minat siswa terhadap aktivitas yang dilakukannya.

2. Usaha

Apabila siswa ingin berprestasi baik dalam belajar maupun bertanding, maka usaha yang dilakukan haruslah bersungguh-sungguh agar berhasil. Usaha yang dilakukan seorang siswa secara sungguh-sungguh menunjukkan bahwa mereka terindikasi memiliki motivasi yang tinggi, mereka akan bertindak dan berbuat

sesuatu dengan penuh ketekunan dan kerja keras dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Usaha yang dilakukan bisa dalam bentuk fisik atau kognisi.

3. Persistensi.

Persistensi adalah tindakan yang dilakukan secara sukarela dalam mencapai sesuatu yang diinginkan meskipun dilanda oleh berbagai hambatan, kesulitan atau keputusasaan. Siswa yang termotivasi untuk belajar harus tetap fokus pada tugas yang dikerjakan, terutama ketika menghadapi hambatan. Menurut Peterson & Seligman (2004) hal yang menjadi penghalang atau hambatan bagi individu bukanlah ketakutan melainkan kebosanan, frustrasi, kesulitan dan godaan untuk melakukan sesuatu yang lebih mudah dan menyenangkan. Terdapat beberapa komponen dalam persistensi yaitu: (1) kejelasan tujuan, (2) keinginan, (3) keyakinan diri, (4) kejelasan rencana (5) kekuatan kehendak, (6) pemahaman akurat dan (7) kebiasaan. Oleh karena itu, ketika siswa menghadapi kesulitan atau hambatan dalam menghadapi tugasnya sehingga mampu menurunkan komponen-komponen yang terdapat pada persistensi harus di pertimbangkan kembali dalam pengaplikasiannya guna mencapai sesuatu yang diinginkan.

4. Prestasi.

Menurut Hidayat (2009) prestasi yang dicapai merupakan indikator tidak langsung dari motivasi. Prestasi adalah hasil yang

telah dicapai dari apa yang telah di kerjakan. Sifat prestasi di dunia akademis adalah kognitif dan biasanya yang disebut dengan prestasi sengaja ditentukan dengan pengukuran dan penilaian. Suatu hasil selalu berkaitan dengan proses. Ketika proses dilakukan dengan maksimal, maka hasil yang diperoleh pun juga demikian dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, proses dalam hal ini berkaitan dengan minat, usaha dan persistensi siswa. Menurut Pintrich dan Schrauben (1992) bahwa siswa yang melibatkan diri dalam suatu tugas, menghabiskan waktu untuk berusaha mengerjakan tugas tersebut dan terus menerus mengerjakannya maka akan mencapai prestasi yang lebih baik.

Adapun indikator untuk mengetahui motivasi dalam diri siswa menurut Sardiman (2011:81) yaitu:

1. Tekun menghadapi tugas, tak berhenti sebelum selesai.
2. Ulet menghadapi kesulitan, tak putus asa.
3. Lebih senang belajar sendiri.
4. Cepat bosan pada tugas rutin (berulang-ulang tanpa variasi).
5. Dapat mempertahankan pendapatnya jika sudah yakin akan sesuatu.
6. Senang memecahkan masalah atau soal.

Dari paparan tersebut maka dapat disimpulkan apabila seseorang memiliki ciri-ciri di atas, berarti seseorang itu memiliki motivasi yang tinggi. Kegiatan belajar akan berhasil baik apabila siswa tekun mengerjakan

tugas, ulet atau memiliki persistensi dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu rutinitas yang membosankan. Sehingga indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tekun menghadapi tugas, yakin akan kemampuan diri sejalan dengan indikator penelitian yang dilakukan oleh Fan & Dempsey (2016) yang menyatakan bahwa siswa yang termotivasi memiliki ketekunan yang lebih besar serta kepercayaan diri yang tinggi tentang kemampuan belajarnya.

d) Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar

Memotivasi siswa untuk belajar di sekolah merupakan topik yang sangat memprihatinkan bagi pendidik saat ini dan memotivasi siswa agar mereka berhasil di sekolah adalah salah satu tantangan terbesar abad ini. Membuat siswa untuk belajar dan mempertahankan minat mereka pada apa yang mereka pelajari karena itu harus menjadi satu-satunya tujuan guru di kelas. Motivasi adalah faktor penting yang signifikan untuk pembelajaran dan prestasi akademik (Elliot & dweck, 2005).

Penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan prestasi saling terkait (Akomolafe *et al.*, 2013; Rowell & Hong, 2013). Akomolafe *et al.*, (2013) mengidentifikasi siswa yang kurang motivasi, memiliki prestasi yang rendah. Motivasi sangat diperlukan di dalam proses belajar, karena siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak tertarik untuk melakukan aktivitas belajar. Moula (2010) mengamati bahwa motivasi adalah salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan akademik; bahwa orang tua

dan pendidik harus berusaha memahami pentingnya mengenalkan dan mendorong motivasi akademik sejak dini.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan awal belajar, proses, dan hasil akhir. Contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut, siswa ini kurang berhasil menangkap isi. Maka siswa ini akan terdorong untuk membaca lagi.
2. Menginformasikan tentang ketekunan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya. Perbandingan tersebut dibuat sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai.
3. Mengarahkan kegiatan belajar. Setelah siswa mengetahui bahwa dirinya belum belajar serius, terbukti banyak bersendau gurau misalnya, maka siswa tersebut akan mengubah perilaku belajarnya.
4. Membesarkan semangat belajar. Misalnya, jika siswa telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang di biayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus.
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela antara istirahat dan bermain) yang berkesinambungan. Siswa dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil. Misalnya, setiap hari

siswa diharapkan untuk belajar di rumah, membantu pekerjaan orang tua, dan bermain dengan teman sebaya. Apa yang dilakukan diharapkan dapat berhasil memuaskan.

Motivasi juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:

1. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil. Membangkitkan apabila siswa tidak bersemangat, meningkatkan apabila semangat belajarnya naik turun, memelihara apabila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. dalam hal ini, hadiah, pujian, dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
2. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam ragam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain disamping yang bersemangat belajar. macam ragamnya motivasi belajar tersebut maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar.
3. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, peyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik.
4. Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat siswa belajar samai berhasil.

Tantangan profesionalnya justru terletak pada mengubah siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar.

3. Penggunaan Teknologi

a) Pengertian Teknologi

Menurut Kumar *et. al* (1999) teknologi terdiri dari dua komponen utama: 1) komponen fisik yang terdiri dari barang-barang seperti produk, perkakas, peralatan, cetak biru, teknik, dan proses; dan 2) komponen informasi yang terdiri dari pengetahuan dalam manajemen, pemasaran, produksi, kontrol kualitas, keandalan, tenaga kerja terampil dan bidang fungsional. Definisi sebelumnya oleh Sahal (1981) memandang teknologi sebagai konfigurasi, mengamati bahwa objek transfer (teknologi) bergantung pada serangkaian proses dan produk yang ditentukan secara subyektif tetapi dapat ditentukan. Dengan meneliti definisi teknologi, ada dua komponen dasar yang dapat diidentifikasi: 1) pengetahuan atau teknik; dan 2) melakukan sesuatu. Teknologi selalu terhubung dengan memperoleh hasil tertentu, menyelesaikan masalah tertentu, menyelesaikan tugas-tugas tertentu menggunakan keterampilan tertentu, menggunakan pengetahuan dan mengeksploitasi aset (Lan dan Young, 1996). Menurut Ellul (1967:115) teknologi adalah keseluruhan metode yang secara rasional mengarah dan memiliki ciri efisiensi dalam setiap bidang kegiatan manusia.

Teknologi adalah alat berbasis komputer yang digunakan orang untuk bekerja dengan informasi dan mendukung kebutuhan pemrosesan informasi dari suatu organisasi (Haag *et al.*, 1998: 17). Termasuk

didalamnya adalah komputer dan teknologi terkati seperti www, internet, dan *videoconferencing*, dan lain sebagainya. Teknologi dapat digunakan untuk mempromosikan peluang diseminasi pengetahuan (Al-Mothana *et al.*, 2017).

Berdasarkan paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa teknologi adalah suatu alat berbasis komputer yang berisi informasi dan dapat digunakan untuk membantu kegiatan manusia dengan cara yang efisien.

b) Manfaat Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Ekonomi

Menurut Ahmadi (2018), penggunaan teknologi telah mengubah metode pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher center*) menjadi berpusat kepada siswa (*student center*). Gillespie (2006) mengatakan bahwa penggunaan teknologi meningkatkan kerjasama peserta didik dalam tugas belajar, membantu mereka dalam mengumpulkan informasi dan berinteraksi dengan sumber daya canggih seperti video.

Menggunakan teknologi, siswa dapat menentukan waktu belajar, tempat serta sumber daya dengan cara yang lebih baik. Siswa dapat belajar di lingkungan yang lebih mendukung, mencari bantuan dari guru dan rekan, dan berbagi pengalaman belajar dan ide-ide mereka dengan cara yang produktif (Al-Mothana *et al.*, 2017).

Sebagian besar pendidik mengadopsi teknologi informasi khususnya komputer, *world Wide Web*, dan televisi pendidikan karena efektivitas

biaya, akses serta fleksibilitas. Manfaat penggunaan teknologi untuk siswa (Al-Mothana *et al.*, 2017) sebagai berikut:

1. Berpartisipasi dalam revolusi media, sangat mempengaruhi cara mereka berpikir tentang penggunaan teknologi.
2. Meningkatkan cara belajar dalam mode pembelajaran baru
3. Memperluas kemampuan dan keterampilan menerapkan pembelajaran mereka dalam situasi nyata.
4. Bekerja dalam kelompok untuk pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
5. Mengembangkan kebiasaan belajar mandiri dengan kecepatan dan waktu mereka sendiri.
6. Mengembangkan kebiasaan belajar inkuiri.
7. Menggunakan informasi yang tepat pada waktu yang tepat untuk mencapai tujuan yang benar.
8. Meninjau dan menjelajahi data kualitatif.
9. Bertukar pengalaman belajar dan informasi dengan siswa dan guru lain yang tinggal di mana saja di dunia.

Dengan demikian, teknologi memfasilitasi siswa dalam proses belajar melalui partisipasi aktif, dan disisi lain teknologi juga membantu guru. Manfaat penggunaan teknologi bagi guru (Al-Mothana *et al.*, 2017) sebagai berikut:

1. Mempresentasikan materi dengan cara yang lebih atraktif dan menarik.

2. Dapat membimbing dan membantu siswa dalam mencari materi pelajaran.
3. Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
4. Memberikan pengajaran untuk individu.
5. Mengarahkan siswa menuju kegiatan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
6. Dapat menyiapkan bahan belajar untuk siswa dengan cara yang lebih modern.
7. Dapat mendiagnosis masalah belajar siswa dan membantu mereka mengatasinya.

Teknologi mempengaruhi proses belajar mengajar dengan berbagai cara. Teknologi membantu guru dalam mempersiapkan bahan pelajaran untuk presentasi yang menarik. Berbagai teknologi membantu para guru dan siswa sesuai dengan sifat dan kemampuan masing-masing.

Menurut Munadi (2008:150) beberapa bentuk pemanfaatan teknologi dalam bidang pendidikan sudah merupakan kelaziman. Membantu menyediakan computer dan jaringan yang menghubungkan rumah siswa dengan ruang kelas, guru dan administrator sekolah. Semuanya dihubungkan ke internet, dan para guru dilatih menggunakan komputer pribadi.

c) Dampak Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran

Dampak penggunaan teknologi dalam pembelajaran memiliki potensi untuk meningkatkan akses pembelajaran dan meningkatkan

relevansi dan kualitasnya. Tinio (2002) menegaskan bahwa teknologi memiliki dampak yang luar biasa pada pendidikan dalam hal perolehan dan penyerapan pengetahuan bagi guru dan siswa melalui:

1. Pembelajaran aktif

Teknologi membantu untuk perhitungan dan analisis informasi yang diperoleh untuk ujian dan juga laporan kinerja siswa semuanya dikomputerisasi dan disediakan untuk penyelidikan. Berbeda dengan pembelajaran berbasis hafalan. Teknologi mendorong keterlibatan siswa ketika siswa memilih apa yang harus dipelajari dengan kecepatan mereka sendiri dan mengatasi masalah situasi kehidupan nyata.

2. Pembelajaran kolaboratif dan kooperatif

Teknologi mendorong interaksi dan kerjasama antar siswa, kerjasama siswa dan guru, terlepas dari jarak yang ada diantara mereka. Ini juga memberikan siswa kesempatan untuk bekerja dengan orang-orang dari budaya berbeda dan bekerjasama dalam kelompok, karenanya membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan komunikatif.

3. Pembelajaran Kreatif.

Teknologi mendorong pengolahan informasi yang ada untuk menciptakan pengetahuan sendiri guna menghasilkan produk nyata atau tujuan pengajaran yang diberikan.

4. Pembelajaran Integratif

Teknologi mendorong pendekatan integratif untuk pengajaran dan pembelajaran, dengan menghilangkan pemisahan sintesis antara teori dan praktik. Berbeda dengan kelas tradisional, dimana penekanan hanya mencakup aspek tertentu.

5. Pembelajaran Evaluasi

Penggunaan teknologi untuk pembelajaran berpusat pada siswa dan memberikan umpan balik yang berguna melalui berbagai cara baru belajar mengajar yang didukung oleh teori pembelajaran konstruktivitas daripada siswa melakukan pembelajaran dengan menghafal.

a. Dampak Positif Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran

1. Pengajaran dan Pembelajaran yang Disempurnakan

Perkembangan teknologi seperti kamera digital, proyektor, *mind training software*, komputer, *powerpoint*, alat visualisasi 3D. semua ini telah menjadi sumber yang bagus bagi guru untuk membantu siswa memahami konsep dengan mudah. Harus dipahami bahwa konsep pembelajaran visual membuat belajar menjadi menyenangkan bagi siswa. Mereka dapat berpartisipasi lebih banyak di kelas dan bahkan guru mendapat kesempatan untuk membuat kelas mereka lebih interaktif dan menarik.

2. Globalisasi

Meskipun sekolah berada di berbagai negara, siswa dapat bertemu rekan-rekan mereka melalui konferensi video tanpa meninggalkan ruang kelas. Beberapa situs digunakan untuk membantu siswa belajar *online* dengan menghubungkan sekelompok siswa dengan guru dari negara lain.

3. Tanpa batasan Geografis

Dengan diperkenalkannya program pembelajaran *online* siswa hampir tidak memiliki kebutuhan untuk hadir secara fisik di kelas. Bahkan beberapa universitas asing telah memulai gelar program *online* yang dapat diikuti oleh mahasiswa. Pembelajaran jarak jauh telah menjadi bagian yang sangat penting dari sistem pendidikan saat ini.

b. Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran

1. Keterampilan Menulis Menurun

Karena penggunaan obrolan dengan cara *online* yang berlebihan, keterampilan menulis generasi muda saat ini telah menurun sangat luar biasa. Dimasa sekarang, anak-anak semakin bergantung pada komunikasi digital dimana mereka benar-benar lupa untuk meningkatkan keterampilan menulis.

2. Meningkatkan kecurangan

Perkembangan teknologi seperti kalkulator grafis, jam tangan teknologi tinggi, kamera mini, dan peralatan serupa telah menjadi sumber yang bagus untuk menyontek dalam ujian. Lebih mudah bagi siswa untuk menulis rumus dan catatan pada kalkulator grafis, dengan sedikit kemungkinan akan tertangkap.

3. Kurang Fokus

Pesan teks telah menjadi hiburan favorit bagi banyak siswa. Siswa terlihat bermain dengan ponsel siang dan malam atau pada saat mengemudi bahkan sering digunakan diwaktu pelajaran berlangsung. Selalu terhubung dengan dunia *online* telah mengakibatkan kurangnya fokus dan konsentrasi di bidang akademis, olahraga dan ekstrakurikuler.

d) Indikator Untuk Mengukur Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran

Dalam mengukur penggunaan teknologi dalam pembelajaran, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan (Waycott, 2010:1207), yaitu:

1. Komunikasi
2. Kenyamanan
3. Mendapatkan akses ke sumber daya informasi
4. Pendidikan jarak jauh

5. Merevisi materi pembelajaran

Sedangkan indikator penggunaan teknologi dalam pembelajaran menurut Kim et al. (2013) yaitu:

1. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Perangkat teknologi berguna untuk pembelajaran karena akan meningkatkan kreatifitas dalam mengajar guru dan meningkatkan komunikasi.

2. Penggunaan internet dalam pembelajaran.

Dalam jaringan internet, siswa dapat mengakses berbagai materi pelajaran dan pengetahuan. Tidak hanya itu, internet bisa digunakan siswa untuk meningkatkan interaksi mereka dengan teman sebaya, interaksi dengan guru, dan konten pelajaran.

Indikator penggunaan teknologi dalam pembelajaran menurut Wong et al. (2015) yaitu:

1. Espektasi upaya

Espektasi (harapan) upaya yang dimaksud adalah tingkat kemudahan yang terkait dengan penggunaan sistem. Bagaimana kemudahan atau efektivitas kegiatan yang individu peroleh ketika menggunakan sebuah sistem.

2. Espektasi kinerja

Espektasi (harapan) kinerja adalah sejauh mana seorang individu percaya bahwa menggunakan sistem akan membantunya untuk mendapatkan keuntungan dalam kinerja.

3. Kompatibilitas pembelajaran

Beberapa teknologi seperti komputer atau *mobile phone* memungkinkan pengguna untuk berinteraksi secara realtime di seluruh komunitas dalam jaringan. Pengguna perangkat ini dapat berbagi foto, video, komentar dan mengirim pesan singkat melalui tautan sosial media. Selain membina hubungan interpersonal yang baik diantara pengguna ponsel, perangkat teknologi ini juga dapat diadopsi sebagai alat pendidikan yang efektif. Adopsi teknologi berfungsi sebagai platform untuk memfasilitasi pembelajaran individu, berbagi pengetahuan, dan meningkatkan keterlibatan siswa. contoh nyata dalam hal ini adalah kemudahan membawa materi dalam bentuk elektronik, sehingga tidak perlu membawa setumpuk buku kemana-mana.

4. Jangkauan

Teknologi memungkinkan pengguna berhubungan dengan anggota komunitas untuk tujuan pembelajaran. Misalnya untuk berkomunikasi dengan komunitas akademik (komunikasi antar siswa atau komunitas siswa dengan guru). Ini menandakan bahwa belajar diluar kelas dapat dicapai dengan menggunakan teknologi yang terhubung dalam jaringan internet.

5. Kenyamanan

Kenyamanan adalah tingkat dimana layanan tersedia dan mudah diakses oleh pengguna (Gilbert et al., 2004). Salah satu

keunggulan penggunaan teknologi dalam pembelajaran adalah dapat digunakannya dimana saja dan kapan saja. Kemampuan teknologi dapat menerima informasi terbaru dan memfasilitasi pembelajaran tanpa batasan. Kenyamanan ini lebih dikhususkan pada penghematan waktu, usaha dan biaya.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator penggunaan teknologi dalam penelitian ini ialah espektasi upaya, espektasi kinerja, kompatibilitas pelajaran, jangkauan dan kenyamanan. Pada penelitian ini diadopsi dan dimodifikasi dari penelitian Gavifekr & Rosdy (2015) tentang efektivitas integrasi teknologi dalam pembelajaran.

e) Hubungan Penggunaan Teknologi Dengan Motivasi Belajar

Penggunaan teknologi meningkatkan motivasi peserta didik. Peserta didik dapat belajar secara bermakna ketika teknologi digunakan dalam proses pembelajaran melalui komputer dan internet. Ketika peserta didik belajar dengan teknologi, dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*). Dapat disimpulkan bahwa kombinasi dari multimedia dan pengajaran sangat penting untuk menarik perhatian peserta didik terhadap pembelajaran.

Bennett et al. (2000) menyatakan bahwa penggunaan teknologi komputer mengarah pada peningkatan pengajaran guru dan pembelajaran peserta didik di kelas. Baytak et al. (2011) mengungkapkan bahwa peserta didik meningkatkan pembelajaran mereka dengan menggunakan teknologi ke dalam kelas. Teknologi membuat pembelajaran peserta didik menarik

dan interaktif. Teknologi juga dapat meningkatkan motivasi, interaksi sosial dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Godzici *et al.* (2013) mengungkapkan bahwa siswa lebih cenderung terlibat dalam kelas ketika teknologi digunakan sebagai alat pembelajaran di dalam kelas. Teknologi menunjukkan peningkatan dalam hal aksesibilitas dan motivasi. Sejalan dengan Syarif (2012) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran membuat peserta didik dapat melakukan kontrol dalam aktivitas belajarnya. Kemampuan teknologi untuk menampilkan informasi yang diperlukan oleh siswa dapat membantu dalam menggali ilmu dan kegiatan belajarnya. Dengan kata lain, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi belajar siswa. Teknologi terus berkembang seiring dengan globalisasi sehingga interaksi serta penyampaian informasi akan berlangsung dengan cepat.

Hoyles & Lagrange (2010) menegaskan bahwa teknologi adalah hal yang paling mempengaruhi sistem pendidikan di dunia saat ini. Hal ini disebabkan karena aspek efektivitas, efisiensi dan daya tarik yang ditawarkan oleh pembelajaran berbasis teknologi. Sehingga pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran (Kadir dan Triwahyuni, 2005: 24) yang berbasis multimedia (teknologi yang melibatkan teks, gambar, suara, dan video) dapat menyajikan materi pelajaran yang lebih menarik, tidak monoton, dan memudahkan penyampaian akan memberikan pengaruh pencapaian dalam proses pembelajaran yang memberi rangsangan untuk

dapat meningkatkan semangat serta motivasi bagi siswa dalam memahami pelajaran.

Wosley (2006) menyatakan bahwa teknologi memberdayakan siswa, memberi mereka kesempatan untuk membentuk pembelajaran mereka sendiri. Guru harus menggunakan peluang teknologi yang menyediakan akses ke komunitas atau tujuan yang lebih besar untuk meningkatkan motivasi akademik siswa (Jacobs, 2013).

f) Hubungan Teknologi Dengan Prestasi Belajar

Dijelaskan oleh Munir (2017: 4) bahwa pengajar yang professional dan kompeten serta dukungan sarana dan prasarana TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) akan dapat mewujudkan proses pembelajaran yang berorientasi pada empat pilar belajar serta turut mempengaruhi keberhasilan siswa. Artinya dengan dukungan sarana teknologi digital peserta didik akan menjadikan proses belajar yang berorientasi pada empat pilar belajar yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together* dan *learning to be* yang akan membawa siswa pada kemandirian yang mampu menambah wawasan serta pengetahuan yang semakin luas. Sehingga siswa mampu menyelesaikan tahapan evaluasi yang diberikan oleh guru dengan baik yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Memperkuat pendapat Munir, Olsen dan Chernobilsky (2016) juga menemukan bukti bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa secara signifikan. Dengan mencari alat

teknologi baru dan berbeda, guru dapat meningkatkan pengajaran dan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi konten dengan cara yang menarik.

Sejalan dengan Benders (2011) yang menyatakan bahwa saat ini ini teknologi telah diperkenalkan ke dalam ruang belajar di kelas. Penelitiannya menemukan bahwa terdapat kesenjangan prestasi antara siswa dari keluarga yang berpenghasilan rendah dengan siswa dari keluarga berpenghasilan tinggi. Kesenjangan ini terjadi dimana siswa yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah terbatas untuk mengakses teknologi, sehingga memiliki prestasi yang lebih rendah di bandingkan siswa yang berasal dari keluarga berpenghasilan tinggi. Dengan demikian, diperlukan dukungan untuk meningkatkan akses teknologi terhadap siswa di sekolah, untuk memfasilitasi siswa yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah.

Teknologi dapat meningkatkan proses belajar mengajar dengan mereformasi sistem pembelajaran konvensional, meningkatkan kualitas prestasi belajar, memfasilitasi pembentukan keterampilan yang canggih, mempertahankan pembelajaran seumur hidup dan meningkatkan manajemen kelembagaan (Unesco, 2009).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran berkontribusi banyak dalam aspek pedagogis dimana penerapan teknologi akan mengarah pada pembelajaran yang efektif dengan bantuan dan dukungan dari elemen dan komponen teknologi (Procter *et al.*, 2013).

4. Inovasi Pembelajaran Ekonomi

a) Pengertian Inovasi Pembelajaran Ekonomi

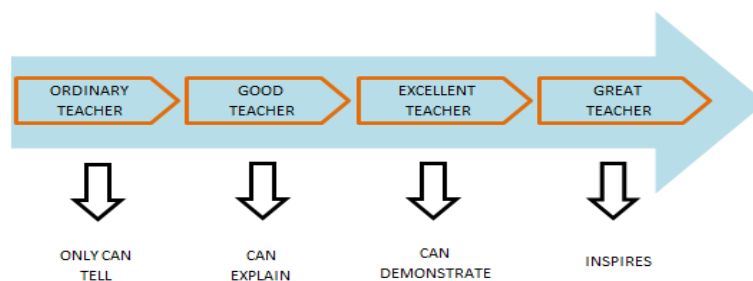
Pengertian Inovasi menurut Rogers (2003:27), adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Menurut Kusmana (2010:2), inovasi adalah suatu hasil penciptaan sesuatu yang dianggap baru yang dimaksudkan untuk mengatasi masalah, baik berupa ide, barang, kejadian, metode dan sebagainya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Dari pendapat mengenai pengertian inovasi, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan inovasi adalah suatu ide, gagasan, cara atau metode hasil pemikiran manusia yang dirasa sebagai hal baru oleh sekelompok individu yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah.

Pembelajaran mempunyai makna adanya kegiatan belajar dan mengajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang meliputi pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Darsono (2002: 24-25) secara umum menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai “suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik”. Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan

belajar”. Dari dua pendapat mengenai pengertian pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi atau komunikasi antara sumber materi belajar (guru, buku pelajaran atau media pembelajaran) kepada penerima materi (peserta didik) sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik pada peserta didik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu inovasi pembelajaran ekonomi dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang menggunakan ide dan praktik yang baru untuk melakukan langkah-langkah belajar, sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar yang diinginkan.

Menurut Wagiran (2007), dalam melakukan inovasi pembelajaran tentu tidak akan terlepas dari komponen-komponen pembelajaran itu sendiri, teori-teori pembelajaran, maupun kebijakan penerapan kurikulum yang berdampak pada orientasi pembelajaran. Apabila dilihat dari komponen-komponen pembelajaran, maka inovasi pembelajaran harus meliputi pertimbangan unsur: peserta didik, pengajar, materi dan bahan, media, sarana dan prasarana, biaya, dan *hidden curriculum*. Pada dasarnya peserta didik tidak hanya belajar dari materi dan bahan ajar yang disampaikan oleh pengajar di dalam kelas. Keseluruhan lingkungan sekolah, interaksi antar peserta didik dan antar pengajar dengan peserta didik, budaya sekolah bahkan lingkungan tempat tinggal peserta didik amat sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Inovasi dikatakan berhasil bila berdampak positif bagi proses pembelajaran peserta didik.

Inovasi pembelajaran seharusnya terus menerus dilakukan oleh guru dalam upaya menghasilkan peserta didik yang berprestasi. Karena tingkat keberhasilan guru dalam mengajar dapat terlihat dari keberhasilan peserta didiknya sehingga dapat dikatakan bahwa guru yang hebat (*great teacher*) adalah guru yang dapat memberikan inspirasi kepada peserta didiknya. Klasifikasi kualitas guru secara umum adalah sebagai berikut (Gultom, 2013).



Gambar 1. Kualifikasi kualitas guru

Inovasi pembelajaran penting dilakukan sebab perbaikan mutu pembelajaran dilakukan sebagai upaya memenuhi kebutuhan siswa untuk menghadapi kompetensi abad 21. Keterampilan yang mestinya dibentuk dalam diri siswa, yaitu (1) keterampilan bekerja sama, (2) keterampilan berkomunikasi, (3) kreatifitas, (4) keterampilan berpikir kritis, (5) keterampilan menggunakan teknologi informasi, (6) keterampilan numeric, (7) keterampilan menyelesaikan masalah, (8) keterampilan mengatur diri, (9) keterampilan belajar.

Khursid dan Ansari (2012) mengatakan, jika guru dapat melakukan inovasi dalam proses pengajaran, hal tersebut dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Dampak dari meningkatnya motivasi siswa dalam

belajar akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Semakin kuat inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, maka prestasi belajar akan semakin meningkat (Lee, 2008).

b) Indikator Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran yang akan diamati dalam penelitian ini adalah inovasi pembelajaran untuk mata pelajaran ekonomi. Salah satu yang terkenal adalah teori Gagne (1992: 203) yang dikenal dengan *Gagne's Event Instruction* (langkah pembelajaran Gagne). Dalam teorinya, ia mengkorelasikan sembilan perihal pengajaran dengan proses mental internal yang terkait dan merumuskan perihal ini sebagai elemen pelajaran yang baik yang mendorong pembelajaran yang efektif (Gagne *et al*, 1992). Perihal pengajaran ini melibatkan sembilan cara pengajaran yang akan dibahas secara singkat di bawah ini:

a. Dapatkan Perhatian (*Gaining Attention*)

Perhatian didefinisikan oleh Slavin (2009: 160) sebagai fokus aktif pada rangsangan tertentu dengan mengesampingkan orang lain. Perhatian dalam transaksi pengajaran/pembelajaran adalah bahan yang sangat penting untuk pembelajaran yang efektif, namun itu adalah sumber daya yang terbatas. Agar pembelajaran yang efektif terjadi, siswa harus terlibat secara aktif untuk mengikuti materi, menggeser kepentingan pribadi mereka yang bukan berhubungan dengan pembelajaran. Beberapa cara dasar untuk menarik perhatian peserta didik termasuk penggunaan kebaruan seperti yang sering dilakukan dengan animasi, demonstrasi atau beberapa peristiwa tak

terduga (Gagne *et al.*, 2005). Slavin (2009: 160) menyarankan bahwa cara-cara tambahan untuk mendapatkan perhatian siswa di kelas termasuk penggunaan isyarat yang menunjukkan "ini penting" dengan menaikkan atau menurunkan suara untuk memberi sinyal bahwa informasi penting akan diberikan, penerapan gerakan, pengulangan dan posisi tubuh, memperkenalkan pelajaran dengan peragaan untuk melibatkan rasa ingin tahu siswa dan memberi tahu peserta didik bahwa apa yang disampaikan ini penting.

b. Menginformasikan Siswa Tentang Tujuan (*Inform the Learner of the Objectives*)

Memberitahu siswa apa tujuan akhir yang diharapkan, suatu keadaan yang memberikan harapan dan rasa ingin tahu di antara peserta didik. Gagne *et al* (2005: 196) mengatakan bahwa penting untuk menyampaikan kepada siswa tujuan pembelajaran, mengkomunikasikan harapan pengetahuan dan atau keterampilan yang mereka lakukan. Pendapatnya bahwa siswa tidak dapat mengetahui kapan mereka telah menyelesaikan pembelajaran, tugas, dan mengalami kepuasan pencapaian itu kecuali mereka tahu apa tujuan akhir yang diharapkan dari mereka (Slavin, 2009: 481).

c. Merangsang Daya Ingat Dari Pembelajaran Sebelumnya (*Stimulate Recall Of Prior Learning*)

Pembelajaran sebelumnya adalah pilar mendasar dari gagasan "dari diketahui menjadi tidak diketahui." Tuckman dan Monetti (2011: 481) berpendapat bahwa *Stimulate recall of Priority* adalah informasi lama dan informasi baru yang digabungkan yang memungkinkan siswa yang penuh

perhatian dan penuh harapan untuk mencapai penguasaan tugas. Slavin (2009: 481) menyatakan bahwa pembelajaran baru selalu dibangun di atas pembelajaran sebelumnya dan menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran baru akan tergantung pada tiga faktor: apakah pembelajaran yang diperlukan sebelumnya telah terjadi, siswa tahu apa pembelajaran sebelumnya untuk mencoba mengingat dan menerapkan, dan siswa dapat mengingat pembelajaran sebelumnya yang diperlukan.

d. Sajikan Bahan Stimulus (*Present The Stimulus Material*)

Menyajikan Stimulus (stimulus dalam bentuk jamak) adalah kondisi lingkungan yang mengaktifkan indera. Indera peserta didik harus diaktifkan agar pembelajaran yang efektif dapat berlangsung (Slavin, 2009: 129). Ini adalah suatu kegiatan atau informasi yang menyajikan materi dari apa yang harus dipelajari (Reiser & Dempsey, 2007: 41). Dalam upaya untuk menyajikan stimulus, guru harus menentukan stimulus baru apa yang diperlukan oleh suatu tujuan dan bagaimana menyajikan informasi materi dengan stimulus baru itu sehingga siswa dapat memahami dan menyimpannya. Salah satu contoh stimulus adalah menekankan poin penting dari pelajaran (Tuckman dan Monetti, 2011: 481). Dalam hal ini stimulus yang disajikan berkenaan dengan bahan yang akan dipelajari.

e. Berikan Bimbingan Belajar (*Provide Learner Guidance*)

Bimbingan adalah praktik penting yang mempengaruhi kehidupan siswa dan khususnya prestasi akademik mereka (Ngussa, 2014). (Nyaga *et al.*, 2014) berpendapat bahwa layanan bimbingan dan konseling

berkontribusi pada pertumbuhan kompetensi akademik siswa yang lebih baik. Mereka menyerukan lembaga pendidikan untuk memperkuat layanan ini untuk pengembangan siswa secara holistik dan menyediakan sumber daya fisik dan manusia yang memadai, yang sangat penting dalam mempromosikan penyediaan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, mereka berpendapat bahwa mempekerjakan sejumlah orang yang terlatih secara profesional dan memadai untuk bimbingan dan konseling adalah sangat penting jika layanan bimbingan dan konseling perlu unggul di sekolah.

Tuckman dan Monetti (2011: 482) mengatakan bahwa untuk menggabungkan informasi lama dan baru dengan benar dan untuk memungkinkan hasil dimasukkan ke dalam memori jangka panjang, siswa harus diberi bantuan atau bimbingan. Mereka juga menyarankan bahwa guru harus merencanakan teknik yang akan mereka gunakan untuk membimbing peserta didik dalam tugas yang diberikan dan bagaimana mereka akan mempresentasikan teknik ini. (Gagne *et al.*, 2005: 198) Inti dari bimbingan belajar adalah untuk memberikan dukungan bagi peserta didik dalam membuat hubungan antara apa yang mereka ketahui dan apa yang sedang dipelajari.

f. Menghadirkan Kinerja/ Latihan (*Elicit Performance/ Practice*)

Ini ada hubungannya dengan "kesempatan untuk berlatih atau melakukan apa yang telah dipelajari" (Reiser & Dempsey, 2007: 41). Orang-orang belajar untuk melakukan dengan baik apa yang mereka

praktikkan (Kauchak & Eggen, 2008: 379). Ini menunjukkan bahwa siswa perlu menunjukkan kepada diri mereka sendiri dan kepada guru bahwa pembelajaran baru untuk mereka telah terjadi (Tuckman dan Monetti, 2011). Ini selaras dengan hukum latihan Thorndike yang menyatakan bahwa jika seseorang berolahraga, efeknya meningkat (Schunk, 2004). Oleh karena itu, guru perlu mengajak peserta didik untuk mempraktekkan apa yang telah diajarkan di kelas untuk meningkatkan kekuatan dalam pembelajaran.

g. Berikan Umpan Balik (*Provide Feedback*)

Menurut Kauchak dan Eggen (2008: 379), umpan balik berarti informasi tentang pemahaman yang ada kita gunakan untuk meningkatkan pemahaman di masa depan. Dia juga mendalilkan bahwa umpan balik pada saat pembelajaran adalah waktu yang tepat, mempengaruhi perilaku jauh lebih dari umpan balik yang tertunda. Ini menunjukkan bahwa guru perlu memberikan umpan balik langsung pada saat proses pembelajaran tentang apa yang telah dilakukan siswa. Slavin (2009) memandang umpan balik dalam perspektif timbal balik mengacu pada informasi yang diterima siswa tentang pencapaian mereka dan informasi yang guru terima tentang pengaruh pengajaran mereka.

h. Nilai Kinerja (*Assess Performance*)

Evaluasi adalah tindakan yang sangat penting dalam transaksi belajar-mengajar. Tidak ada periode pengajaran yang lengkap tanpa beberapa bentuk evaluasi (Farrant, 1999: 206). Penilaian adalah kesempatan untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari (Reiser & Dempsey, 2007:

41). Menurut Hammill (1986) penilaian adalah tindakan memperoleh dan menganalisis informasi tentang siswa untuk beberapa tujuan yang dinyatakan, biasanya untuk diagnosis masalah tertentu dan untuk merencanakan program pengajaran. Tujuan untuk menilai siswa termasuk menyaring siswa untuk menemukan mereka yang membutuhkan bantuan khusus, untuk mendiagnosis masalah mereka, untuk mengidentifikasi kebutuhan pengajaran mereka, untuk mendokumentasikan pencapaian mereka dalam program khusus dan untuk memberikan informasi yang digunakan dalam proyek penelitian.

i. Tingkatkan Transfer Retensi (*Enhance Retention Transfer*)

Waktu yang tepat, transfer pembelajaran menetapkan beberapa variasi tugas baru untuk pelajar, tugas yang membutuhkan penerapan apa yang telah dipelajari dalam situasi yang berbeda secara substansial dari yang digunakan untuk pembelajaran itu sendiri (Gagne *et al.*, 2005). Kemampuan mengingat itu tidak cukup, yang juga dibutuhkan adalah kemampuan untuk mentransfer kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang serupa. Transfer pembelajaran adalah efek dari pembelajaran sebelumnya, pada pembelajaran baru informasi baru lebih mudah dipelajari ketika informasi yang lalu telah banyak dipelajari, serupa dengan informasi baru. Namun, kadang-kadang pembelajaran sebelumnya membuat pembelajaran baru lebih sulit contohnya, dalam belajar membaca bahasa Yunani setelah belajar bahasa Inggris. Karena beberapa huruf Yunani terlihat seperti huruf bahasa Inggris yang sesuai dengan mereka (misalnya A dan Alpha), akan ada

transfer positif. Tetapi beberapa huruf Yunani terlihat seperti huruf bahasa Inggris yang tidak sesuai. Rho huruf Yunani R terlihat seperti P. Di sini akan ada transfer negatif (Tuckman & Monetti, 2011: 280).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:42) yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran diantaranya:

1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi belajar, untuk itu guru harus mampu menarik perhatian siswa pada saat proses pembelajaran. Sedangkan motivasi berkaitan dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasi untuk mempelajari bidang tersebut.

2. Keaktifan

Keaktifan siswa merupakan kondisi dimana belajar itu memerlukan adanya latihan-latihan. Siswa yang aktif merupakan siswa yang selalu ingin tahu. Artinya, dalam setiap proses belajar siswa selalu menunjukkan keaktifan beragam sesuai dengan tingkat keaktifannya. Untuk itu guru harus mampu membimbing siswa untuk menjadi siswa aktif.

3. Keterlibatan langsung / pengalaman.

Belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Guru harus membuat siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

4. Pengulangan

Melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

5. Tantangan

Siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar. Hal tersebut menyebabkan timbulnya motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah dicapai. Agar pada siswa timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

6. Umpan Balik dan Penguatan

Siswa akan lebih bersemangat apabila mengalami dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik merupakan umpan balik yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

7. Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik. Artinya, tidak ada dua orang siswa yang sama persis. Setiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhatian, keterlibatan, pengulangan, umpan balik. Indikator dalam penelitian ini diadopsi dan dimodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ngussa (2014) yang menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu menyediakan kondisi yang tepat untuk pembelajaran yang efektif. Guru perlu menggunakan strategi yang efektif dalam pengajaran untuk memaksimalkan pembelajaran dan menghasilkan kinerja terbaik dari siswa.

5. Lingkungan Belajar

a) Pengertian Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah tempat anak-anak belajar, bertumbuh dan berkembang menuju kedewasaan, serta suasana belajar yang menyertai pertumbuhan dan perkembangan (Pakasi, 1985: 24). Lingkungan belajar yang ditinjau dalam penelitian ini adalah lingkungan kelas di sekolah. Menurut Syah (2010:152) sekolah merupakan tempat anak didik belajar,

mempelajari sejumlah materi pelajaran. Oleh karena itu, lingkungan sekolah harus diciptakan benar-benar dapat mendukung siswa untuk belajar.

Wiyono (2003:29) mengungkapkan bahwa lingkungan belajar adalah kondisi dan segala fasilitas yang digunakan dalam kegiatan belajar sehari-hari. Sedangkan Wahyuningsih dan Djazari (2013) menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan lingkungan yang berpengaruh terhadap proses belajar baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi individu dan sebaliknya, individu juga dapat mempengaruhi lingkungan (Yusuf, 2011). Lingkungan belajar di kelas mencakup lebih dari sekedar ruang fisik, bahkan terdiri dari seluruh pengaturan pembelajaran, termasuk proses pembelajaran, hubungan guru dan siswa, hubungan antara siswa dan siswa dan sikap siswa (Brophy., & Good, 1999: 47).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berada di sekitar peserta didik yang dapat membuat peserta didik merasa senang, nyaman, dan termotivasi untuk belajar yang berupa bentuk fisik dan sifat sosial.

b) Indikator Untuk Mengukur Lingkungan Belajar

Menurut Slameto (2010:54) indikator lingkungan belajar mencakup:

1. Metode Mengajar

Agar siswa dapat belajar dengan baik maka metode mengajar guru diupayakan harus tepat, efisien, dan efektif.

2. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

3. Relasi guru dengan siswa.

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut dipengaruhi oleh relasi yang ada di dalam proses itu sendiri. Jadi, cara belajar siswa juga di pengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika relasi siswa dengan gurunya kurang baik, siswa kurang perhatian terhadap guru dan siswa tersebut juga kurang perhatian terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru yang akibatnya pelajarannya tidak maju.

4. Relasi Siswa Dengan Siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya, makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Menciptakan relasi yang baik antarsiswa

adalah perlu agar dapat memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

5. Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga belajar. kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib. Agar siswa disiplin guru harus menunjukkan sikap yang disiplin pula.

6. Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi giat dan lebih maju.

7. Waktu Belajar Di Sekolah

Waktu belajar di sekolah juga mempengaruhi belajar belajar siswa. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah atau lemah, misalnya pada siang hari akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah tadi.

8. Standar Pelajaran Di Atas Ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari, guru semacam itu merasa senang. Tetapi, berdasarkan teori belajar yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

9. Keadaan Kelas

Dengan jumlah siswa yang banya serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan ruang kelas dewasa ini harus memadai. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa.

10. Metode Belajar

Banyak siswa yang melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur dan terus menerus karena besok akan tes. Dengan belajar demikian, siswa kurang beristirahat bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari dengan

pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat, dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

11. Tugas Rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah disamping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. maka dapat diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus di kerjakan di rumah. Sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

Selain itu, menurut Dimiyati dan Mudjono (2006:247) menambahkan jika faktor eksternal lingkungan sekolah yang berpengaruh pada proses belajar mengajar adalah:

1. Guru Sebagai Pembina Siswa Belajar

Guru sebagai pendidik akan memusatkan perhatian pada kepribadian siswa khususnya berkenaan dengan peningkatan hasil belajar. Sebagai pengajar yang bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di kelas.

2. Prasarana Dan Sarana Pembelajaran

Prasaran pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, temat olahraga/bermain, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, serta berbagai media pengajaran yang lain. Lengkapnya prasarana dan sarana pembelajarn merupakan kondisi pembelajaran yang baik.

3. Kebijakan Penilaian

Proses belajar mencaai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai. Dalam penilaian hasil belajar maka penentu keberhasilan hasil belajar tersebut adalah guru. Guru adalah pemegang kunci pembelajaran. Namun sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar.

4. Lingkungan Sosial Siswa Di Sekolah

Siswa-siswa di seklah membentuk suatu lingkungan pergaulan yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Tiap siswa dalam lingkungan sosial memiliki kedudukan, peranan, dan tanggung jawab sosial tertentu.

5. Kurikulum Sekolah

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum yang diberlakukan sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah atau suatu kurikulum yang di sahkan oleh suatu yayasan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah keadaan kelas, peralatan mengajar, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa sejalan dengan indikator penelitian yang dilakukan oleh odeh *et al.* (2015) yang

menyatakan bahwa interaksi sosial dan keadaan fisik dikelas dapat menciptakan jalinan dukungan yang memungkinkan semua anggota komunitas belajar tidak hanya untuk belajar tetapi juga untuk mengajar pada tingkat yang optimal.

c) Hubungan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar

Urdu & Schoenfelder (2006) mengemukakan bahwa lingkungan belajar di kelas merupakan kunci utama yang cenderung mempengaruhi motivasi siswa. Schunk & Zimmerman (2007) mengemukakan bahwa lingkungan sosial dapat mempengaruhi ranah perilaku afektif siswa. Oleh karena itu, guru sebagai komponen lingkungan kelas, dapat menginspirasi siswa dengan menciptakan lingkungan kelas yang menguntungkan dimana siswa merasa lebih termotivasi secara pribadi dan akan berusaha keras untuk mencapai kesuksesan.

Menurut Syah (2010: 152) lingkungan sosial sekolah seperti interaksi dengan guru dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong bagi kegiatan belajar siswa.

d) Hubungan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa lingkungan belajar secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi siswa (Fraser, 1990: 79). Tsavga (2011) menegaskan bahwa lingkungan belajar memainkan peran

penting dalam menentukan keberhasilan siswa karena menentukan bagaimana siswa berperilaku dan menyelesaikan tugas belajarnya.

Lingkungan belajar yang dirancang dengan baik akan membantu untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan melalui proses belajar mengajar yang efektif. Pengajaran yang efektif kemungkinan akan menghasilkan prestasi siswa yang luar biasa (Umar, 2017).

Vygotsky (1962) meneliti bagaimana lingkungan sosial memengaruhi proses pembelajaran. Vygotsky mengusulkan agar pembelajaran dilakukan melalui interaksi yang dimiliki siswa dengan teman sebaya, guru, dan pakar lainnya. Akibatnya, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang memaksimalkan kemampuan pelajar untuk berinteraksi satu sama lain melalui diskusi, kolaborasi, dan umpan balik. Selain itu, Vygotsky (1962: 147) berpendapat bahwa budaya adalah faktor penentu utama untuk konstruksi pengetahuan. Sehingga, untuk mendapatkan lingkungan sosial yang baik dalam pembelajaran, sebaiknya belajar melalui lensa budaya dengan berinteraksi dengan orang lain dan mengikuti aturan, keterampilan, dan kemampuan yang dibentuk oleh budaya.

Menurut Vygotsky (1978: 90), lingkungan sosiokultural menghadapi anak-anak dengan serangkaian tugas dan pertanyaan yang beragam. Pada tahap awal, anak sepenuhnya tergantung pada orang lain, terutama pada orang tua, yang memulai keputusannya sambil menginstruksikan kepadanya apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya dan apa yang tidak boleh dilakukan. Awalnya ini diwujudkan melalui bahasa, yang memainkan

peran besar dalam cara anak beradaptasi dengan lingkungan sosial. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa anak itu menerima pengetahuan awalnya melalui kontak dan interaksi dengan orang-orang, dan kemudian mengasimilasi pengetahuan ini menambahkan nilai-nilai pribadi di dalamnya. Ini bagian dari sosial ke kualitas pribadi, bukan imitasi sederhana tetapi transfer dari apa yang telah dipelajari dari interaksi ke nilai-nilai pribadi. Vygotsky mengakui bahwa inilah yang terjadi di sekolah. Anak-anak tidak hanya menyalin apa yang telah ditawarkan oleh para guru tetapi juga mengubah bentuk mereka selama proses pembelajaran. Menurut teori ini, interaksi antara guru dan anak-anak memiliki sifat yang dinamis dan pembelajaran terjadi sebagai akibat dari interaksi ini.

Ellis (2000) percaya bahwa teori belajar sosial budaya dimulai bukan melalui interaksi tetapi selama interaksi. Pada awalnya, anak-anak menyelesaikan tugas dengan bantuan orang lain, mempelajarinya dan kemudian mampu melakukan tugas yang sama sendirian. Dengan cara ini, interaksi sosial adalah dukungan untuk pembelajaran menengah. Menurut Ellis, teori sosial budaya mendukung gagasan bahwa interaksi yang berhasil adalah interaksi di mana anak-anak dibantu untuk menyelesaikan tugas-tugas baru.

Vygotsky menyatakan untuk memaksimalkan lingkungan sosial dalam proses pembelajaran bisa dilakukan dengan membentuk kelompok pembelajaran di kelas, kolaborasi dalam pembelajaran, dan pembelajaran berbasis diskusi. Sehingga menghadirkan interaksi dimana siswa

bekerjasama dalam suatu tugas, guru memilih tugas yang bermakna dan menantang bagi siswa, guru mengelola dialog sosial yang mendorong pembelajaran lebih dalam.

Intinya, Vygotsky mengakui bahwa pembelajaran selalu terjadi dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial. Akibatnya, dibutuhkan strategi pengajaran yang mendorong distribusi pengetahuan seperti siswa bekerja sama untuk belajar, berbagi hasil, dan melakukan atau menghasilkan tugas akhir, menciptakan komunitas kolaboratif peserta didik (Vygotsky, 1978: 102).

Dengan demikian, lingkungan kelas merupakan faktor yang sangat mendesak untuk dikelola dengan baik karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan untuk beraktifitas di ruang kelas. (Grubaugh & Houston, 1990) standar untuk banyak ruang kelas data ini adalah memiliki meja yang di sejajarkan dalam baris. System pengaturan ini tampaknya membuat siswa kehilangan fokus dan menciptakan jumlah gangguan yang lebih tinggi di kelas. Struktur ini tidak mendorong interaksi antara siswa dan lebih berfokus pada siswa sebagai individu yang menyelesaikan pekerjaan mereka sendiri. Siswa adalah makhluk sosial yang menginginkan perhatian, dan jika mereka tidak bisa mendapatkan perhatian dari teman sekelas, mereka biasanya akan bertindak untuk mendapatkan perhatian guru mereka.

Hardre *et al.*, (2006) menegaskan bahwa salah satu faktor yang berdampak nyata pada keberhasilan siswa adalah lingkungan fisik kelas. Ini bisa berkaitan dengan berbagai detail. Ini bisa berupa struktur, sumber daya,

warna. Semua ini dapat berperan dalam menentukan apakah ruang kelas akan kondusif untuk pembelajaran. Masing-masing mungkin tidak memiliki efek besar secara individual, namun bersama-sama mereka dapat bekerja untuk memperkuat kemampuan siswa untuk belajar.

Seperti yang diungkapkan oleh Suleman & Hussain (2014) dimana untuk memastikan kondisi kelas yang positif, harus dilengkapi dengan fasilitas. Lingkungan fisik di kelas memberikan siswa pembelajaran yang kuat dan memajukan proses pengajaran yang efektif. Penyediaan fasilitas fisik dapat dipastikan berguna dalam meningkatkan prestasi siswa. Cheng (2010) menyatakan bahwa lingkungan fisik di ruang kelas menghasilkan kinerja yang efektif.

B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

- 1) Penelitian oleh Harris *et al.* (2016) yang berjudul *One to One Technology and its Effect on Student Academic Achievement and Motivation*. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui (1) Apakah teknologi mempengaruhi prestasi akademik siswa, dan (2) Apakah teknologi mempengaruhi motivasi siswa? Hasil penelitiannya menemukan bahwa teknologi mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Teknologi menjadi katalis yang diperlukan untuk sektor sekolah dalam membantu para siswa mencapai hasil yang lebih tinggi. Teknologi mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Teknologi menjadi katalis yang diperlukan untuk sektor sekolah dalam membantu para siswa mencapai hasil yang lebih tinggi. Temuannya menyimpulkan bahwa teknologi berpengaruh terhadap

motivasi siswa dan prestasi siswa. Teknologi dapat menjadi faktor dalam akademik yang mendorong prestasi siswa dan motivasi siswa untuk berada di sekolah.

- 2) Penelitian Granito dan Chernobilsky (2012) yang berjudul *The Effect of Technology on a Student's Motivation and Knowledge Retention. NERA Conference Proceedings 2012*. Tujuan penelitiannya adalah untuk menguji dampak teknologi terhadap motivasi siswa dalam mempelajari informasi baru dan mempertahankan informasi tersebut. Hasil penelitiannya menemukan bahwa teknologi memiliki potensi untuk menjadi alat pendidikan yang kuat bagi mereka yang memiliki minat di dalamnya. Perlu ada motivasi dengan menggunakan teknologi bagi siswa untuk berhasil.
- 3) Anshori (2017) melakukan penelitian dengan judul *Pemanfaatan TIK Sebagai Sumber dan Media Pembelajaran di Sekolah*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dan sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pemanfaatan TIK sebagai sumber dan media pembelajaran semakin berkembang dan cenderung dijadikan salah satu indikasi kemajuan suatu sekolah. Bahwa TIK telah diintegrasikan dan dikembangkan dalam proses belajar mengajar. Sehingga dengan penggunaan TIK di sekolah dapat berperan dalam meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar. Keberhasilan pemanfaatan berbagai aneka sumber (termasuk peralatan TIK), sangat

tergantung pada kemampuan, keterampilan, dan kreatifitas guru mengintegrasikannya dalam proses belajar-membelajarkan. Pada faktanya peranan guru masih diperlukan dalam proses pendidikan peserta didik serta belum dapat digantikan sepenuhnya oleh sumber belajar lain, oleh karena itu perlu meningkatkan peran serta guru dalam merencanakan, mengadakan, dan memanfaatkan aneka sumber belajar.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Khurshid dan Ansari (2012) yang berjudul *Effects of Innovative Teaching Strategies on Students' Performance*. Tujuan dari eksperimennya adalah untuk menyelidiki efek dari strategi pengajaran yang inovatif pada kinerja siswa. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa sangat penting dalam membuat proses belajar yang membangkitkan minat siswa dan memotivasi siswa. Oleh sebab itu, bagi pendekatan pengajaran secara tradisional maka guru harus menggunakan strategi yang inovatif untuk meningkatkan tingkat kognitif para siswa. Tanggapan positif dari para siswa menunjukkan bahwa teknik-teknik pembelajaran yang baru dapat efektif untuk memperkuat proses pembelajaran. Temuannya menyimpulkan dengan jelas bahwa metode pengajaran inovatif lebih unggul dari pengajaran secara tradisional. Temuan tersebut diperoleh baik secara individu maupun kelompok siswa. Secara individu ditemukan bahwa pembelajaran inovatif dapat meningkatkan motivasi siswa. Sedangkan secara kelompok ditemukan bahwa pembelajaran inovatif lebih banyak mencetak nilai siswa yang lebih tinggi. Penelitiannya menjelaskan bahwa kita harus membuat proses

belajar dalam pendidikan yang dapat membangkitkan minat siswa dan memotivasi siswa. Pendidikan harus menyenangkan bagi siswa bukan menciptakan kebosanan atau hanya sekedar tugas. Belajar harus dapat mengubah pengalaman di kelas menjadi suatu yang menyenangkan. Para peneliti merekomendasikan bahwa pengajaran akan sangat efektif jika guru dapat menggunakan teknik pengajaran yang inovatif. Oleh sebab itu, guru harus menggunakan strategi inovatif untuk meningkatkan tingkat kognitif siswa. Siswa harus diberikan paparan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk bersaing dunia luar. Tanggapan positif dari para siswa juga menunjukkan bahwa teknik-teknik baru dalam pembelajaran akan efektif jika memperkuat proses pembelajaran.

- 5) Penelitian Hatim (2017) yang berjudul *Utilization of Innovations and Techniques of Educational Technology in Delivering of Educational Practicum and its Impact on Increasing Academic Achievement among Pre-Service Teachers*. Penelitiannya bertujuan untuk mengidentifikasi pemanfaatan inovasi dan teknik teknologi pendidikan pada praktikum pendidikan dan dampaknya pada peningkatan prestasi akademik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif; kuesioner dan observasi yang dirancang sebagai alat penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitiannya menjelaskan bahwa ketersediaan inovasi dan teknik teknologi di sekolah pada praktek praktikum termasuk rendah. Terdapat tantangan dalam memanfaatkan inovasi dan teknik teknologi pendidikan di antara guru dengan siswa dalam praktikum pendidikan. Penelitiannya

menyimpulkan bahwa inovasi pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi siswa. Namun pengaruh inovasi pembelajaran terhadap prestasi siswa masih lemah.

- 6) Penelitian Lee (2008) yang berjudul *A Study of the Influence of Instructional Innovation on Learning Satisfaction and Study Achievement*. Tujuan penelitiannya adalah untuk membahas dampak inovasi pembelajaran terhadap prestasi belajar, dampak inovasi pembelajaran terhadap kepuasan belajar, dampak kepuasan belajar terhadap prestasi belajar, dan temuannya bertujuan agar berkontribusi sebagai referensi untuk para guru ketika memperbarui metode pengajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) inovasi pembelajaran berpengaruh signifikan dan positif terhadap prestasi belajar; (2) inovasi pembelajaran memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kepuasan belajar siswa; (3) kepuasan dan prestasi saling berkorelasi positif. (4) perlunya penggunaan teknologi dan mengambil inovasi, dimana inovasi adalah suatu keharusan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif ketika menghadapi tantangan globalisasi. Inovasi hanya dapat dibuat melalui pendidikan yang berfokus pada budaya kreativitas untuk guru dan siswa. Oleh karena itu, untuk membekali siswa dengan kreativitas, guru harus menggunakan metode pengajaran yang inovatif dan kreatif karena pengajaran harus membantu pelajar meningkatkan kemampuan inovatif. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran bertujuan untuk menyediakan siswa dengan pengetahuan

yang berharga melalui meningkatkan pembelajaran dengan peningkatan mutu pembelajaran siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Pengajaran inovasi adalah model pendidikan yang bertujuan untuk memupuk bakat kreatif dan menyadari *heuristic* metode pengajaran. Fokus dari metode ini adalah untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa dan mengolah bakat melalui kreativitas. Tujuan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan siswa yang berarti bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan pada siswa dan memupuk belajar yang fleksibel, cerdas dan berkualitas tinggi. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran bertujuan untuk menyediakan pengetahuan siswa melalui meningkatkan pembelajaran yang bermutu dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

- 7) Penelitian Naz & Murad (2017) yang berjudul *Innovative Teaching Has a Positive Impact on the Performance of Diverse Students*. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui penggunaan strategi inovatif oleh guru dalam mengatasi keragaman siswa di tingkat pendidikan tinggi di sektor publik dan sektor swasta Pakistan. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa pengajaran inovatif memiliki dampak positif pada kinerja keberagaman siswa. Hasil penelitiannya menemukan inovasi pembelajaran memiliki dampak positif dan signifikan pada kinerja siswa. Untuk mendorong pengajaran yang inovatif, kurikulum perlu menjalani pengembangan yang terampil dan menyeluruh, di mana guru dapat mengadopsi strategi pengajaran inovatif yang berbeda sesuai untuk

kebutuhan beragam siswa. Siswa sangat beragam dalam status keuangan mereka, kelas sosial, keadaan keluarga, dan umur; pengalaman pendidikan mereka sebelumnya, agama, etnis, dan kebangsaan mereka. Strategi inovatif perlu dilaksanakan dan harus dimodifikasi sesuai untuk kebutuhan siswa yang beragam.

- 8) Penelitian Sukor *et al.* (2017) yang berjudul *Influence of Students' Motivation on Academic Performance among Non-Food Science Students Taking*. Tujuan penelitiannya adalah untuk menyelidiki pengaruh motivasi terhadap kinerja akademis. Penelitiannya menjelaskan bahwa enam faktor motivasi siswa, yaitu, *self-efficacy*, strategi pembelajaran aktif, nilai pembelajaran sains, tujuan kinerja, tujuan pencapaian dan pembelajaran stimulasi lingkungan diselidiki untuk memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja akademis. Sampel penelitian terdiri dari 84 mahasiswa sarjana non-pangan dari berbagai fakultas di universitas negeri setempat. Hasil analisis data mengungkapkan bahwa siswa memiliki tingkat motivasi moderat terhadap kinerja akademik. Temuannya membuktikan bahwa motivasi berpengaruh signifikan dan positif pada kinerja akademik. Tiga pembentuk motivasi yaitu yaitu, *self-efficacy*, strategi pembelajaran aktif dan sasaran pencapaian ditemukan untuk memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kinerja akademik.
- 9) Ariwibowo (2012), melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa PPKn Angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan Semester Ganjil Tahun Akademik

2010/2011”. Penelitian ini bertujuan mengetahui Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa PPKn Universitas Ahmad Dahlan. Temuan penelitian ini menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa PPKn angkatan 2008/2009 sebesar 7,3% sedangkan 92,7% selebihnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

10) Setiawan (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Kuningan”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: 1). untuk mengetahui gambaran lingkungan belajar, motivasi belajar, dan prestasi belajar mahasiswa, 2). untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa, 3) Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa 4). untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa. Hasil penelitian, dapat diketahui bahwa variabel lingkungan belajar (X1) termasuk dalam kriteria yang mencapai 67 % yang termasuk kategori sedang, variabel motivasi belajar mahasiswa (X2) termasuk dalam kategori 70 % yang termasuk ke dalam kategori kriterium tinggi kemudian variabel Prestasi Belajar (Variabel Y) termasuk dalam kriteria baik. Dari Uji anova atau F test didapat F sebesar 11.455 dengan signifikansi 0.000. artinya pengaruh bersama antara lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar bermakna atau signifikan. Besarnya pengaruh

Lingkungan belajar dan Motivasi belajar terhadap Prestasi belajar adalah 63 %.

11) Ghavifekr dan Rosdy (2015) melakukan penelitian dengan judul *“Teaching and Learning with Technology: Effectiveness of ICT Integration in Schools”*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru tentang efektivitas integrasi TIK untuk mendukung proses belajar mengajar di kelas. Kuesioner survei didistribusikan secara acak ke total 101 guru dari 10 sekolah menengah negeri di Kuala Lumpur, Malaysia. Data untuk penelitian kuantitatif ini dianalisis untuk statistik deskriptif dan inferensial menggunakan perangkat lunak SPSS (versi 21). Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi TIK memiliki efektivitas yang besar bagi guru dan siswa. Temuan menunjukkan bahwa persiapan guru yang lengkap dengan peralatan dan fasilitas TIK merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan pengajaran dan pembelajaran berbasis teknologi. . Juga ditemukan bahwa program pelatihan pengembangan profesional untuk guru juga memainkan peran kunci dalam meningkatkan pembelajaran berkualitas siswa.

C. KERANGKA PIKIR

Ambisi dunia pendidikan khususnya pendidikan ekonomi untuk menghasilkan manusia-manusia yang memiliki modal cukup sehingga sanggup menghadapi tantangan masa depan seperti halnya harus berhadapan dengan realita yang tidak cukup menyenangkan. Hal ini disebabkan dunia pendidikan masih diwarnai praktik-praktik yang menghambat bagi proses mengeksplorasi potensi

peserta didik secara sungguh-sungguh. Kebiasaan pembelajaran dengan guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher center*) perlu diubah yaitu dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student center*).

Pembelajaran ekonomi di SMA/MA menggunakan pendekatan pemecahan masalah, peserta didik dapat memahami permasalahan ekonomi yang berkembang dalam masyarakat dan mencari alternatif pemecahannya. Agar pembelajaran lebih bermakna, maka materi dimulai dari mengidentifikasi fakta tentang peristiwa dan permasalahan ekonomi, pemahaman beberapa konsep dasar ilmu ekonomi, mencari alternatif pemecahan masalah ekonomi, serta menilai kebijakan pemerintahan dalam mengatasi masalah ekonomi. Dengan demikian maka diharapkan proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan berimplikasi pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar adalah tolak ukur keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah pada periode tertentu. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam (*internal*) dan dari luar (*eksternal*). Prestasi siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut, yaitu nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi.

Motivasi merupakan salah satu dari faktor psikologis yang sangat potensial untuk mendukung ketertiban siswa dalam kegiatan pembelajaran. dorongan itu bisa berasal dari dalam diri seseorang (*motivasi internal*) atau dari luar diri seseorang (*motivasi eksternal*). Semakin tinggi motivasi seseorang untuk

belajar, semakin tinggi pula proses dan hasil belajarnya. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran hendaknya guru berupaya mendorong motivasi siswa.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Dengan demikian motivasi yang tinggi berasal dari diri siswa akan memberikan sumbangan besar untuk meningkatkan prestasinya.

Inovasi pembelajaran bisa digunakan untuk merangsang minat dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Metode, media serta sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan unsur-unsur kreatif, inovatif dan interaktif, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan mendorong motivasi belajar siswa. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa sehingga diharapkan hasil belajar siswa lebih optimal. Selain itu, media pembelajaran juga merupakan hal penting bagi proses pembelajaran karena media pembelajaran merupakan perantara bagi siswa untuk menyerap dan mengolah informasi pelajaran sehingga setiap siswa dapat menerima materi dengan optimal. pemilihan media yang tepat dan menyenangkan dapat mendorong minat dan perhatian siswa untuk belajar dengan baik yang akan berimplikasi pada meningkatnya prestasi siswa. Dengan demikian, untuk dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar ekonomi siswa maka diperlukan inovasi pembelajaran ekonomi yang dapat merangsang motivasi dan kreatifitas siswa dalam belajar ekonomi.

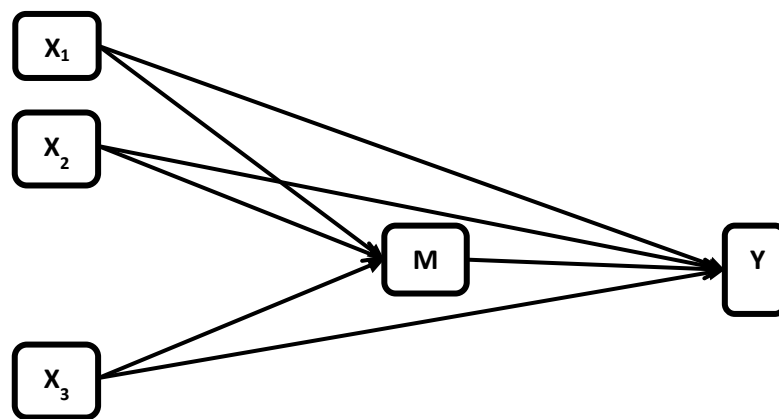
Teknologi adalah hal yang paling mempengaruhi sistem pendidikan di dunia saat ini. Hal ini disebabkan karena aspek efektivitas, efisiensi dan daya tarik yang ditawarkan oleh pembelajaran berbasis teknologi digital. Ketersediaan fasilitas seperti komputer, *projector*, serta akses internet yang bisa berfungsi sebagai media sekaligus sumber belajar merupakan faktor penunjang keberhasilan proses pembelajaran. Terdapat beberapa fasilitas di sekolah yang belum berfungsi secara maksimal, hal ini dikarenakan guru yang berperan sebagai penggerak fasilitas tersebut belum menguasai fasilitas yang ada. Hal inilah yang menyebabkan guru-guru di sekolah tersebut masih menggunakan metode konvensional (*teacher center*).

Salah satu bagian yang tidak kalah penting dalam proses pembelajaran adalah lingkungan belajar siswa di sekolah. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia. Lingkungan belajar siswa disekolah tentunya akan berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik fisik maupun sosial. Interaksi dengan lingkungan itu akan memberikan pengaruh kepada proses belajar siswa. Oleh karena itu agar siswa dapat belajar dengan baik maka lingkungan belajar disekolah perlu diciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan.

Dengan diperhatikannya lingkungan belajar siswa maka akan sangat membantu memecahkan berbagai masalah belajar yang sedang dihadapi siswa, sehingga lingkungan belajar yang mendukung terciptanya kegiatan belajar yang kondusif diduga akan mengakibatkan kegiatan belajar akan berjalan dengan baik,

merangsang minat dan motivasi siswa dalam belajar dan akan meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas untuk melihat pengaruh teknologi digital, inovasi pembelajaran ekonomi, dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa SMA melalui motivasi belajar, dapat dilihat dalam model paradigma penelitian berikut.



Gambar 2. Paradigma Penelitian

Keterangan :

→ Pengaruh antar dua-variabel yang dihipotesiskan, dimana variabel yang dituju anak panah merupakan variabel terikat.

X₁ : Penggunaan teknologi

X₂ : Inovasi pembelajaran ekonomi

X₃ : Lingkungan belajar

M : Motivasi belajar

Y : Prestasi belajar Ekonomi

D. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas maka dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- H1 : Penggunaan teknologi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.
- H2 : Inovasi pembelajaran berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.
- H3 : Lingkungan belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.
- H4 : Penggunaan teknologi berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi siswa.
- H5 : Inovasi pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi siswa.
- H6 : Lingkungan belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi siswa.
- H7 : Motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi siswa
- H8 : Penggunaan teknologi berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi siswa melalui motivasi belajar.
- H9 : Inovasi pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi siswa melalui motivasi belajar.
- H10 : Lingkungan belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa melalui motivasi belajar.